SIMBOLISASI *DHAMMACAKKAPPAVATTANA SUTTA* DI VIHARA MENDUT

Waluyo
STABN Sriwijaya
sadarsetiapsaat76@gmail.com

Abstract

This study is based on the absence of a comprehensive description of the symbol of Dhammacakkappavattana Sutta (Sermon on the Dhamma Wheel) in the Mendut Monastery. This study aims to describe the holistic meaning of the symbolization of the first sermon containing the core of the Buddha's teachings, namely the Dhammacakkappavattana Sutta carved on the wooden window of the main dhammasālā at the Mendut Monastery complex.

This study uses analytical methods of interpretation (understanding and interpretation) with procedures: (a) inventory of empirical data objects as simple ideas; (b) the granting and excavation of the meaning contained in the object; (c) understanding through insight; and (d) interpretation. The object material of this study is the twelve symbols of the first preaching of the Buddha, the Dhammacakkappavattana Sutta, carved in the wooden windows as a series arranged in sequence as an explanation of the content of the sermon. The validity of the study is based on a confirmability that reflects the objectivity of the study.

The results of the study show that: (a) the Dhammacakkappavattana Sutta's sermon is symbolized into twelve icons or characters, namely the dharmacakra with thirty spokes (thirty-dharma wheels) and the dharmacakra with twelve spokes as an introduction, then the dharmacakra with three strings, the dharmacakra with eight spokes, the dharmacakra with four blades in which each has thick and thin sides, the dharmacakra with twenty four spokes, the dharmacakra with eight spokes, the lotus symbol, the striped circle, the eye symbol seeing waves, the single eye symbols, and the broken gongs; (b) the symbols of the Dhammacakkappavattana Sutta are understood and interpreted as a well-organized meaningful explanations reflecting the content of the sermon. They are commenced by cultivating the pāramitā (virtue) which is ten in number, each of which has three levels, the comprehension of the law of dependent origination, the two extremes namely self-mortification and self-indulgence, the Noble Eightfold Path as the middle way, the realization of the Four Noble Truths, the details of the Four Noble Truths, the Noble Eightfold Path as a path to be developed, the implementation of sīla as the basis, tranquility meditation, vipassanā meditation, the manifestation of paññā, and the attainment of Nibbāna.

The consequence of the Dhammacakkappavattana Symbolization simplified into a particular icon makes it easy to understand the content of the sermon. It can be used as a medium of Dharma education which is more contextual with an easy and powerful language.

Keywords: Mendut monastery, Dhammacakkappavattana Sutta, Symbolization.

Abstrak

Kajian ini didasarkan pada permasalahan tidak adanya deskripsi yang komprehensif mengenai simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah tentang Pemutaran Roda Dhamma) yang ada di Vihara Mendut. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna secara holistik simbolisasi khotbah pertama yang memuat inti ajaran Buddha yaitu *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terpahat pada media jendela kayu ruang *dhammasālā* belakang di kompleks Vihara Mendut.

Kajian ini menggunakan metode analisis *verstehen-interpretation* (pemahaman dan interpretasi) dengan prosedur: (a) inventarisasi objek data empiris sebagai *simple ideas*; (b) pemberian dan penggalan tentang makna yang terkandung pada objek; (c) pemahaman

melalui *insight*; dan (d) interpretasi. Objek material kajian ini adalah dua belas simbol khotbah pertama Buddha yaitu *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terpahat pada jendela kayu sebagai satu rangkaian yang disusun secara berurutan sebagai penjelasan isi khotbah. Keabsahan kajian didasarkan pada konfirmabilitas yang mencerminkan objektivitas kajian.

Hasil kajian menunjukkan bahwa: (a) khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta* disimbolkan menjadi dua belas ikon atau karakter, yaitu dharmacakra (roda dharma) berjari-jari tiga puluh dan dharmacakra berjari-jari dua belas sebagai pendahuluan, kemudian cakra (roda) dengan tiga senar, dharmacakra berjari-jari delapan, dharmacakra dengan empat mata pisau masing-masing bersisi tebal dan tipis, dharmacakra berjari-jari dua puluh empat, dharmacakra berjari-jari delapan, simbol teratai, lingkaran bergaris, simbol mata melihat gelombang, simbol mata tunggal, dan gong pecah; (b) simbol-simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* dipahami dan diinterpretasi sebagai rangkaian penjelasan penuh makna yang mencerminkan isi khotbah, yaitu diawali dengan pelaksanaan *pāramitā* (kebajikan) yang berjumlah sepuluh masing-masing dengan tiga tingkatan, pemahaman hukum *dependent origination*, dua hal ekstrem yaitu hidup menyiksa diri dan mengumbar hawa nafsu, Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai *middle way*, pemahaman tentang Empat Kebenaran Ariya, rincian unsur Empat Kebenaran Ariya, Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan yang harus dikembangkan, pelaksanaan *sīla* sebagai dasar, meditasi konsentrasi, meditasi *vipassanā*, timbulnya *paññā*, dan pencapaian *Nibbāna*.

Hasil simbolisasi *Dhammacakkappavattana Sutta* yang disederhanakan ke dalam ikon tertentu mempermudah pemahaman mengenai isi khotbah tersebut. Hal ini dapat digunakan sebagai media pendidikan Dharma yang lebih kontekstual dengan bahasa yang mudah dan *powerful*.

Kata kunci: Vihara Mendut, *Dhammacakkappavattana Sutta*, Simbolisasi.

Pendahuluan

Kompleks Vihara Mendut yang memiliki luas kurang lebih satu hektar merupakan monumen tak bergerak yang dapat memberikan pelajaran berharga karena mengandung unsur-unsur atau elemen dasar berupa simbol yang mempunyai nilai artistik, dan juga nilai edukatif. Fungsi edukatif simbol yang ada di Vihara Mendut dapat digunakan sebagai bahan pembabaran *Dhamma* agar lebih mudah dipahami untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompleks Vihara Mendut terdiri dari bangunan-bangunan yang diberi nama sesuai dengan peruntukan fungsi dan kegunaan, yaitu *dhammasālā* depan, *dhammasālā* belakang, *kuti* tamu, ruang serbaguna, *basement*, ruang *kuti bhikkhu-sāmanera*, wisma putra-putri, dan wisma meditasi. *Dhammasālā* digunakan untuk melakukan ritual puja bakti, baik oleh *bhikkhu* dan *sāmanera* atau umat Buddha. *Kuti* tamu digunakan untuk tempat tinggal para *bhikkhu* dan *sāmanera* yang menginap di Vihara Mendut, baik dari Indonesia maupun negara lain. *Kuti bhikkhu* dan *sāmanera* digunakan sebagai tempat tinggal kepala vihara, *bhikkhu* lain yang bertugas di Vihara Mendut, dan *sāmanera* tetap yang sedang mengikuti pendidikan di Lembaga Pendidikan *Sāmanera* (LPS). Ruang serbaguna saat ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sisi kiri diperuntukkan fungsinya sebagai perpustakaan, bagian

tengah untuk pertemuan, dan sisi kanan sebagai ruang makan (*dānasālā*) para *bhikkhu* dan *sāmanera*. *Basement* yang terletak di bawah ruang serbaguna digunakan untuk ruang belajar LPS dan gudang penyimpanan barang-barang keperluan upacara dan acara-acara besar. Wisma putra-putri digunakan untuk tempat penginapan bagi umat Buddha dan masyarakat umum yang sekadar berkunjung, mengikuti program-program tertentu, atau sedang *live in*. Wisma meditasi digunakan untuk tempat menginap bagi peserta latihan meditasi atau *pabbajja sāmanera* yang dilaksanakan secara rutin. Selain bangunan, kompleks Vihara Mendut terdapat ruang dan area yang digunakan untuk menempatkan bangunan maupun benda simbol Buddhis. Simbol Buddhis di Vihara Mendut berupa bangunan maupun relief, kaca patri, pahatan yang diletakkan terpisah maupun menempel pada bangunan utama, dan pepohonan yang bersejarah mewarnai kehidupan Buddha Gautama maupun para Buddha masa lalu.

Salah satu bangunan yang memiliki seni tinggi dan simbolik adalah gedung *dhammasālā* belakang sebagai lambang pembabaran khotbah pertama di Taman Rusa Isipatana. Di dalam gedung ini terdapat simbolisasi khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terdapat pada bidang kayu jendela yang mencerminkan ringkasan isi dengan menuangkannya ke dalam bahasa simbol untuk mempermudah ingatan dan pemahaman orang mengenai isi khotbah. Jumlah simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terdapat di *dhammasālā* belakang Vihara Mendut adalah dua belas yang disajikan secara berurutan sebagai ringkasan isi khotbah. Simbol-simbol ini digagas oleh Kepala Vihara untuk mempermudah penjelasan mengenai khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta*.

Dhammacakkappavattana Sutta merupakan khotbah pertama Buddha yang diajarkan kepada siswa-Nya terdapat pada Samyutta Nik ya (V 420-31), salah satu bagian dari Kitab Suci *Tipitaka*. Peristiwa pembabaran khotbah pertama ini terjadi pada hari *Āsālha* atau *Āsādha*, pada waktu Buddha mendeklarasikan *Dhamma* hasil pencapaian-Nya kepada lima orang pertapa yang merupakan teman seperjuangan manakala dahulu bertapa menyiksa diri dalam mencari kebenaran. *Dhammacakkappavattana Sutta* berisi tentang topik utama pokok dasar ajaran Buddha yaitu Empat Kebenaran Ariya. Di samping itu, *Dhammacakkappavattana Sutta* juga mengandung pernyataan Buddha tentang siswa-Nya yang pertama mengerti yaitu Kondañña dan apresiasi dari berbagai tingkatan alam dewa atas dibabarkan-Nya khotbah *Dhammacakkappavattana*.

Simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* yang ada di Vihara Mendut memiliki nilai seni, fungsi, dan makna yang sarat dengan pelajaran berharga sebagai pengetahuan, sarana pembabaran *dhamma* maupun dasar pelaksanaan untuk panduan hidup praktis dalam

keseharian. Namun demikian, deskripsi mengenai simbol-simbol tersebut belum ada secara komprehensif maupun praktis yang digunakan oleh pengunjung vihara untuk memahami makna simbol atau sekadar menjadi *guiding book* saat berkeliling kompleks vihara. Untuk itu, kajian ini hendak membahas tentang dua belas simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terpahat pada bidang jendela kayu di *dhammasālā* belakang kompleks Vihara Mendut. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai simbolisasi *Dhammacakkappavattana Sutta* serta maknanya sebagai penjelasan terhadap isi khotbah pertama tersebut agar dimanfaatkan sebagai sarana pembabaran *dhamma* dan mempermudah pemahaman bagi pembaca.

Metode Kajian

Kajian ini mendasarkan pada objek material berupa simbolisasi *Dhammacakkappavattana Sutta*. Prosedur kajian ini menggunakan metode *verstehen-interpretation* (Kaelan, 2005: 74-76), yaitu: (a) pengkaji berhadapan dengan objek material berupa dua belas simbol khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta* sebagai *simple ideas* dan data empiris untuk diinventarisasi, (b) memahami dimensi-dimensi atau unsur-unsur serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada pada masing-masing dua belas simbol *Dhammacakkappavattana Sutta*, (c) memahami melalui *insight* dengan menghubungkan objek material simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* dengan pengetahuan yang dimiliki pengkaji secara holistik baik moral religius, estetis serta nalar agar terjalin hubungan yang konstruktif antara pengetahuan dan objek material, dan (d) melakukan interpretasi terhadap simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* melalui tiga tahap interpretasi yaitu mengungkapkan, menerangkan, dan menjelaskan objek material tersebut.

Keabsahan kajian menggunakan uji konfirmabilitas yang mencerminkan objektivitas kajian (Sugiyono, 2007: 121). Objektivitas kajian dilakukan dengan cara menguji hasil kajian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil kajian berdasarkan *insight* dan pemahaman pengkaji berkaitan erat dengan prosedur menurut metode *verstehen-interpretation*. Pemenuhan unsur konfirmabilitas dinyatakan dengan hasil kajian sebagai fungsi proses penelitian memberikan jaminan terhadap *confirmability standard*. Kajian makna simbolisasi *Dhammacakkappavattana Sutta* di Vihara Mendut merupakan fungsi proses kajian mendalam terhadap dua belas simbol yang disusun secara berurutan pada bidang jendela kayu yang terdapat di *dhammasālā* belakang kompleks vihara ini.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna secara holistik simbolisasi khotbah pertama Buddha yaitu *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terpahat pada media jendela kayu ruang *dhammasālā* di kompleks Vihara Mendut. Simbol yang menjadi representasi khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta* yang berada di Vihara Mendut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Simbol *Dhammacakkappavattana Sutta*

No.	Gambar	Nama	Makna
1.		Dharmacakra berjari-jari tiga puluh	Pelaksanaan <i>pāramitā</i> (kebajikan) yang berjumlah sepuluh masing-masing dengan tiga tingkatan
2.		Dharmacakra berjari-jari dua belas	Pemahaman pada hukum <i>dependent origination</i> (<i>paticcasamuppāda</i>)
3.		Cakra (roda) dengan tiga senar	Dua hal ekstrem yaitu hidup menyiksa diri dan mengumbar hawa nafsu
4.		Dharmacakra berjari-jari delapan	Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai <i>middle way</i>
5.		Cakra dengan empat mata pisau masing-masing bersisi tebal dan tipis	Pemahaman tentang Empat Kebenaran Ariya

6.		Dharmacakra berjari-jari dua puluh empat	Rincian unsur Empat Kebenaran Ariya
7.		Dharmacakra berjari-jari delapan	Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan yang harus dikembangkan
8.		Simbol teratai	Pelaksanaan <i>sīla</i> sebagai dasar
9.		Lingkaran bergaris	Meditasi konsentrasi (<i>samatha bhāvanā</i>)
10.		Simbol mata melihat gelombang	Meditasi <i>vipassanā</i> (<i>vipassanā bhāvanā</i>)
11.		Simbol mata tunggal	Timbulnya <i>paññā</i>
12.		Gong pecah	Pencapaian <i>Nibbāna</i> , <i>the end of all suffering</i>

Visualisasi atau simbolisasi *Dhammacakkappavattana Sutta* mempunyai arti sangat penting karena *sutta* tersebut adalah *pathama dhammadesanā* (khotbah pertama) Buddha Gautama yang berisi ajaran sentral dari seluruh ajaran Beliau. Ajaran sentral dari seluruh

ajaran Buddha Gautama bisa disebut sebagai inti ajaran (*Dhamma*) yang telah Buddha Gautama ajarkan selama 45 tahun. Hasil penerjemahan Kepala Vihara terhadap isi khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta* ke dalam simbol-simbol merupakan proses integrasi berbagai macam pengetahuan yang menghasilkan pemahaman teks untuk dibawa ke dalam konteks dengan penjelasan logis. Dua simbol cakra (roda) yang pertama dan kedua tidak berhubungan langsung dengan *Dhammacakkappavattana Sutta*, tetapi simbolisasi perjalanan panjang *bodhisattva* Siddhartha dan proses pencapaian *Sammāsambodhi* (Pencerahan Sempurna).

Dharmacakra berjari-jari tiga puluh menandakan perjuangan Buddha Gautama dalam menyempurnakan tiga puluh Kesempurnaan (*timsa pāramitā*), yaitu sepuluh *pāramitā* dalam tiga tingkat (*pāramitā*, *upapāramitā*, dan *paramattha-pāramitā*) selama empat *asankheyya kappa* dan seratus ribu *kappa*; yang setelah disempurnakan maka *bodhisattva* dilahirkan untuk terakhir kali siap mencapai *Sammāsambodhi*. Kebajikan yang sempurna (*pāramitā*) sebagai karakter menjadi tekad Siddhartha Gautama selama menjadi *bodhisattva* pada kehidupannya di masa lampau. Pada konteks kehidupan Siddhartha Gautama, karakter ini disempurnakan dalam banyak kali kelahiran sebagai *bodhisattva*. Karakter yang sempurna diperjuangkan oleh *bodhisattva* dalam proses pencapaian memperoleh Pencerahan Sempurna, yaitu *dāna* (kemurahan hati), *sīla* (kebajikan, moralitas), *nekkhamma* (pelepasan), *adhiṭṭhāna* (tekad, resolusi), *mettā* (cinta kasih), *virīya* (tekun, semangat, usaha), *khanti* (kesabaran, toleransi, penerimaan, daya tahan), *paññā* (kebijaksanaan), *sacca* (kebenaran, kejujuran), dan *upekkhā* (ketenangan) (Nyanatiloka, 1970). Dengan perjuangan yang keras dan mendalam membentuk karakter unggul yang komprehensif akan menghasilkan Pencerahan Sempurna. Setiap *pāramitā* yang disempurnakan oleh *bodhisattva* bertingkat mulai dari *pāramitā* biasa, lalu *upa-pāramitā* (kesempurnaan menengah), dan *paramattha-pāramitā* (kesempurnaan tertinggi). Misalnya, kemurahan hati yang biasa dapat berupa pemberian materi, tenaga; *upa pāramitā* dapat berupa donor mata, darah, atau ginjal; dan *paramattha-pāramitā* adalah berkorban menyelamatkan korban banjir sampai meninggal. Pada dasarnya satu *pāramitā* yang dikembangkan menumbuhkan *pāramitā* lainnya, atau sebagai akibat dari pelaksanaan *pāramitā* yang lain.

Setelah *bodhisattva* menyadari dua belas *nidana* (unsur) sebab-musabab yang saling bergantung (*paticca-samuppāda*) di bawah pohon bodhi, maka *bodhisattva* mencapai *Sammāsambodhi* (Pencerahan Sempurna) (Mah pad na Sutta, D gha Nik ya 14). Formulasi *paticca-samuppāda* adalah sebagai berikut (Nyanatiloka, 1970: 128-129):

Avijjā-paccayā sankhāra
Sankhāra-paccayā viññānaṃ

Viññāna-paccayā nāma-rūpaṃ
Nāma-rūpa-paccayā salāyatanaṃ
Salāyatana-paccayā phasso
Phassa-paccayā vedanā
Vedanā-paccayā tanhā
Tanhā-paccayā upādānaṃ
Upādāna-paccayā bhavo
Bhava-paccayā jāti
Jāti-paccayā jarāmaranaṃ

(dengan adanya kebodohan batin, muncullah bentukan-bentukan kehendak
dengan adanya bentukan-bentukan kehendak, muncullah kesadaran
dengan adanya kesadaran, muncullah batin dan jasmani
dengan adanya batin dan jasmani, muncullah enam landasan indria
dengan adanya enam landasan indria, muncullah kontak
dengan adanya kesan, muncullah perasaan
dengan adanya perasaan, muncullah keinginan
dengan adanya keinginan, muncullah kelekatan
dengan adanya kelekatan, muncullah proses untuk menjadi
dengan adanya proses menjadi, muncullah kelahiran
dengan adanya kelahiran, muncullah usia tua dan kematian)

Momen ini disimbolkan dengan cakra berjari-jari dua belas. Pencapaian *Sammāsambodhi* ini sebab utama terjadi *paṭhama dhammadesanā* di Taman Rusa Isipatana.

Buddha Gautama membuka khotbah pertama dengan membersihkan dua pandangan ekstrem dan menggantikannya dengan Jalan Tengah (*majjhimā patipadā*.) Cakra dengan tiga dawai (senar) melambangkan cara kehidupan seseorang yang cenderung melakukan dua hal ekstrem, yaitu menuruti hawa nafsu terhadap hal-hal yang menimbulkan hawa nafsu dan melakukan penyiksaan diri secara keras, namun demikian masih ada yang terbaik di antara keduanya. Dua hal ekstrem ini dipandang oleh Buddha sebagai sesuatu yang rendah, duniawi, menyakitkan, tidak luhur, dan tidak berfaedah. Ekstrem menuruti hawa nafsu disimbolkan dengan dawai sebelah kanan yang kendur, yang tidak menghasilkan suara bila dipetik. Ekstrem penyiksaan diri secara luas disimbolkan dengan dawai sebelah kiri yang direntang sangat keras, bila dipetik berbunyi melengking dan mudah putus. Adapun jalan tengah yang terbaik disimbolkan dawai di tengah yang diatur sangat harmoni, berbunyi indah saat dipetik dan tidak mudah putus.

Dharmacakra berjari-jari delapan melambangkan Jalan Tengah (*majjhimā patipadā*) sebagai cara yang ditunjukkan oleh Buddha yang terhindar dari dua hal ekstrem. Pada konteks ini, simbol dharmacakra berjari-jari delapan ini melambangkan Jalan Tengah sebagai pandangan (prinsip kehidupan) untuk menghindarkan diri dua cara hidup yang ekstrem. Jalan Tengah ini disebut dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan (*ariya atthangika magga*) yang

terdiri dari pandangan benar (*sammāditthi*), pikiran benar (*sammāsankappo*), ucapan benar (*sammāvācā*), perbuatan benar (*sammākammanto*), pencaharian benar (*sammā-ājiīvo*), daya upaya benar (*sammāvāyāmo*), perhatian benar (*sammāsati*), dan konsentrasi benar (*sammāsamādhi*) (Mahasi Sayadaw, 1998: 103). Jalan Tengah ini akan membuka mata batin, menimbulkan pengetahuan, membawa ketenangan, pengetahuan batin luar biasa, kesadaran agung, dan pencapaian *Nibbāna*.

Simbol cakra dengan empat mata pisau masing-masing bersisi tebal dan tipis melambangkan Empat Kebenaran Ariya, yaitu *dukkha ariyasacca* (Kebenaran Ariya tentang penderitaan), *dukkhasamudaya ariyasacca* (Kebenaran Ariya tentang asal mula penderitaan), *dukkhaniroda ariyasacca* (Kebenaran Ariya tentang musnahnya penderitaan), dan *dukkhanirodhagāminī patipadā ariyasacca* (Kebenaran Ariya tentang jalan menuju musnahnya penderitaan). Ini merupakan Hukum Kebenaran yang berlaku bagi siapa saja, kapan saja, di mana saja dan kapan saja, selama masih terkondisi pada lima gugusan pembentuk penyebab kemelekatan. Empat Kebenaran Ariya merupakan fondasi ajaran sebagai proses memverifikasi dan merealisasi Kebenaran itu sendiri.

Kebenaran Ariya tentang penderitaan (*dukkha ariyasacca*) mempunyai dua belas unsur, meliputi segala macam penderitaan yaitu kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratap tangis, penderitaan jasmani, kepedihan hati, keputusan, berkumpul dengan yang tidak disenangi, terpisah dari yang disenangi, tidak mendapat apa yang diinginkan, dan lima gugusan pembentuk penyebab kemelekatan. Kebenaran Ariya tentang asal mula penderitaan mempunyai tiga unsur yaitu kesenangan terhadap nafsu indrawi, kesenangan terhadap kemenjadian, dan kesenangan terhadap ketidakmenjadian. Kebenaran Ariya tentang musnahnya penderitaan yaitu pencapaian *Nibbāna*. Kebenaran Ariya tentang jalan menuju musnahnya penderitaan yaitu Jalan Tengah, yang terdiri dari delapan unsur: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Unsur-unsur dalam Empat Kebenaran Ariya tersebut dilambangkan dengan dharmacakra berjari-jari 24. Hal ini menunjukkan masing-masing jumlah unsur dalam Empat Kebenaran Ariya yaitu dua belas unsur *dukkha*, tiga unsur asal mula *dukkha*, satu unsur musnahnya *dukkha*, dan delapan unsur jalan menuju musnahnya *dukkha*; maka jika dijumlah menjadi 24. Pemahaman mengenai Empat Kebenaran Ariya secara komprehensif akan menimbulkan pengetahuan batin luar biasa dan pencapaian *Nibbāna*. Empat Kebenaran Ariya masing-masing memiliki tiga tahap dan dua belas ciri. Kebenaran tentang *dukkha* dikenali, lalu benar-benar dipahami, dan telah dipahami. Kebenaran tentang asal mula *dukkha* dikenali, lalu dilenyapkan, kemudian sudah dilenyapkan.

Kebenaran tentang musnahnya *dukkha* dikenali, dicapai, dan telah dicapai. Kebenaran tentang jalan menuju musnahnya *dukkha* dikenali, dikembangkan, dan telah dikembangkan.

Dharmacakra berjari-jari delapan pada urutan ketujuh digambarkan dengan model berbeda dari dharmacakra pada urutan keempat untuk menegaskan kembali bahwa Jalan Tengah yang berunsur delapan ini sebagai jalan atau praktik untuk menuju musnahnya *dukkha*. Penegasan ini menjelaskan bahwa Jalan Tengah harus dilaksanakan melalui perjuangan untuk mencapai kebebasan dari *dukkha* atau Pencerahan Sempurna. Pada dasarnya, Jalan Tengah ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu *paññā* (pandangan benar dan pikiran benar), *sīla* (ucapan benar, perbuatan benar, dan pencaharian benar), dan *samādhi* (daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar) (Mahacattarika Sutta). Pembagian Jalan Tengah menjadi tiga kelompok ini juga terdapat pada Majjhima Nikāya, Culavedalla Sutta. Jalan Tengah tidak dipahami sebagai cara yang ditempuh secara berurutan dari pandangan benar hingga konsentrasi benar; namun lebih seperti spiral. Sumber segala jenis penderitaan adalah keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Hal ini memerlukan *understanding*, *effort*, dan *mindfulness* yang saling mendukung satu sama lain untuk melangkah pada Jalan Tengah (Gunaratana, 2015: 247). Pemahaman tentang keserakahan sebagai penyebab penderitaan membuat seseorang untuk melakukan praktik kemurahan hati. Pemahaman bahwa kebencian dan kekejaman menyebabkan penderitaan untuk diri sendiri dan pihak lain, membawa pada praktik cinta kasih dan kasih sayang (*mettā-karunā*). Ketika seseorang melihat hidup dengan kebijaksanaan maka dapat melihat kedamaian batin dan kebahagiaan. Kebijaksanaan membantu pemahaman seseorang bahwa penderitaan disebabkan oleh keserakahan dan kemelekatan; dan ketika seseorang mampu melenyapkan sebabnya maka penderitaan akan berakhir. Ruang *dhammasālā* belakang kompleks Vihara Mendut memulai penjelasan Jalan Tengah yang terbagi menjadi tiga kelompok diawali dari kemoralan (*sīla*), *samādhi* (*samatha bhāvanā* dan *vipassanā bhāvanā*), dan *paññā*, diakhiri dengan hasil, yaitu pencapaian *Nibbāna* (Kebebasan dari *dukkha*) yang dicapai *Arahat*. Tiga kelompok ini merupakan penjelasan Delapan Unsur Jalan Ariya yang menggunakan pendekatan *tisikkha* (tiga latihan), yaitu *sīlasikkha*, *cittasikkha*, dan *paññāsikkha*.

Lambang teratai bermakna bahwa pelaksanaan kemoralan (*sīla*) menjadi dasar untuk kehidupan sehari-hari. Kemoralan menjadi dasar pengendalian diri setiap perilaku manusia. Pada Jalan Tengah, *sīla* yang harus dilatih terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, dan pencaharian benar. Ucapan benar meliputi penghindaran diri dari menghasut, menipu, menjilat, mengingkari pernyataan sendiri, melanggar sumpah, munafik, melebih-lebihkan ucapan, melukai dengan kata-kata, memuji yang berlebihan, menghina, menyindir dengan

tujuan menghasut, dan menimbulkan perselisihan. Perbuatan melalui badan jasmani yang benar dilakukan dengan menghindari diri dari pembunuhan makhluk hidup, menyakiti, membuat kesakitan makhluk lain, mencuri, melakukan tindakan asusila, serta makan dan minum yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Pencapaian benar merujuk pada menghindari diri dari perdagangan manusia, hewan, senjata, racun, yang dapat menyebabkan penderitaan makhluk lain. Pelaksanaan *sīla* memberi kesempatan pada diri sendiri untuk berkembang secara batin, di samping terdapat unsur menghargai setiap kehidupan makhluk lain. Dengan melaksanakan *sīla*, seseorang menjadi terkendali ucapan dan perbuatannya sehingga menciptakan keharmonian dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan *sīla* memberikan manfaat sinergis antara pelaku dan lingkungan sekitar.

Simbol kesembilan dan kesepuluh yaitu lingkaran bergaris serta mata melihat gelombang melambangkan pelaksanaan Jalan Tengah unsur daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar melalui praktik meditasi *samatha bhāvanā* dan *vipassanā bhāvanā*. Kedua jenis meditasi ini bertujuan untuk mengembangkan batin. Perbedaannya, *samatha bhāvanā* bertujuan untuk mencapai ketenangan dengan cara mengonsentrasikan pikiran pada satu objek. Meditasi ini bertujuan untuk melatih konsentrasi mendalam (memusat). Adapun *vipassanā bhāvanā* bertujuan untuk mengembangkan pandangan terang. Melalui *vipassanā bhāvanā* seseorang berlatih melihat (dengan kesadaran) fenomena kehidupan yang timbul tenggelam secara wajar, bahwa setiap kehidupan memiliki tiga corak, yaitu tidak kekal (*anicca*), derita (*dukkha*), dan tanpa diri yang kekal (*anatta*).

Simbol mata tunggal melambangkan unsur Jalan Tengah yaitu *paññā* yang terdiri dari pandangan benar dan pikiran benar. Pandangan benar mengacu pada pengetahuan langsung (*insight wisdom*) terhadap *dukkha*, asal mula *dukkha*, dan cara berlatih yang membawa pada terhentinya *dukkha* (Magga-vibhanga Sutta). Pandangan benar juga mencakup pengetahuan tentang Empat Kebenaran Ariya (*cattari ariya saccāni*), tiga corak kehidupan (*tilakkhaṇa*), dan hukum sebab-musabab (*paṭiccasamuppāda*). Pikiran benar adalah untuk lenyapnya pikiran-pikiran buruk dan berkembangnya pikiran-pikiran baik, yaitu (a) terlepas dari kesenangan dunia dan sifat mementingkan diri sendiri yang berlawanan dengan kemelekatan (*nekkhamma*); (b) cinta kasih, niat baik, atau lemah lembut yang berlawanan dengan kebencian, niat jahat, atau kemarahan (*abyāpāda*); dan (c) tidak kejam atau kasih sayang, yang berlawanan dengan kekejaman atau kebengisan (*avihiṃsā*).

Gong pecah melambangkan pencapaian *Nibbāna* yang membuat seseorang mampu berdiam diri dan tenang (Dhammapada 134). Orang yang telah mencapai *Nibbāna* tidak

responsif terhadap fenomena kehidupan yang muncul dari batin *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (keakuan), karena batinnya telah bersih dari *kilesa* (kotoran batin), maka tenang dan terbebaskan laksana gong yang pecah. Gong yang sudah pecah tidak akan berbunyi (responsif) nyaring bila dipukul. Orang yang telah mencapai keadaan seperti ini disebut dengan *Arahat*.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, kajian ini menyimpulkan bahwa: (a) khotbah *Dhammacakkappavattana Sutta* disimbolkan menjadi dua belas ikon atau karakter, yaitu dharmacakra berjari-jari tiga puluh dan dharmacakra berjari-jari dua belas sebagai pendahuluan, kemudian cakra dengan tiga senar, dharmacakra berjari-jari delapan, cakra dengan empat mata pisau masing-masing bersisi tebal dan tipis, dharmacakra berjari-jari dua puluh empat, dharmacakra berjari-jari delapan, simbol teratai, lingkaran bergaris, simbol mata melihat gelombang, simbol mata tunggal, dan gong pecah; (b) simbol-simbol *Dhammacakkappavattana Sutta* dipahami dan diinterpretasi sebagai rangkaian penjelasan penuh makna yang mencerminkan isi khotbah, yaitu pelaksanaan *pāramitā* (kebajikan) yang berjumlah sepuluh masing-masing dengan tiga tingkatan, dan pemahaman pada hukum *dependent origination* sebagai awal, dilanjutkan dua hal ekstrem yaitu hidup menyiksa diri dan mengumbar hawa nafsu, Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai *middle way*, pemahaman tentang Empat Kebenaran Ariya, rincian unsur Empat Kebenaran Ariya, Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan yang harus dikembangkan, pelaksanaan *sīla* sebagai dasar, meditasi konsentrasi, meditasi *vipassanā*, timbulnya *paññā*, dan pencapaian *Nibbāna*.

Daftar Pustaka

- Gunaratana, Bhante Henepola. 2015. *Eight Mindful Steps to Happiness: Walking the Buddha's Path*. Boston: Wisdom Publication.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahasi Sayadaw. 1998. *Dhammacakkappavattana Sutta: The Great Discourse on the Wheel of Dhamma*. Selangor, Malaysia: SukhiHotu Dhamma Publication.
- Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.